



### Misi Perdamaian dan Harmoni Semua Agama

(Analisis Histori agama-agama samawi dalam Al-Quran)

Khoirul Ibad

Stai Al-Ittihad Cianjur

\* Correspondence e-mail; [Ibadkhoirul92@gmail.com](mailto:Ibadkhoirul92@gmail.com)

#### Abstract

*This article is entitled The Mission of Peace and Harmony of All Religions, with a focus on the study of the Historical Analysis of Divine Religions in the Quran. This research is a literature review. In accordance with the problems to be discussed, this research will begin by exploring and collecting various types of information, documentation, and data through literature studies (liberary research). The author applies the method of maudhu'i (thematic) tafsir, a contemporary method of interpretation that is quite strong and focuses on examining a theme from the Qur'an, using a philosophical approach, to explain the essence, essence, or wisdom about something that is behind the object. The purpose of his research is related to detecting the mission of peace of the divine religion in the Qur'an. From the results of this study, after describing the interpretation of the verses of the Qur'an related to the shari'a of the divine religion, it can be concluded that historically, throughout the civilization of mankind in this world, there has been an inner tendency to find God (religion), get closer to God, and do good. And also that there is no difference between Islam and other religions with regard to respect for human life. All religions uphold peace and the right to life for every person. The mission of all the apostles to their people was to bring justice and peace. There is absolutely no religion that teaches radicalism and terrorism, and it is wrong to base radicalism and terrorism on the teachings of a particular religion.*

**Keywords:** Harmonization religions; Peace mission of religions; Peace religions

#### Abstrak

Artikel ini berjudul Misi perdamaian dan harmoni semua agama dengan focus terhadap kajian Analisis Histori agama-agama samawi dalam Al-Quran Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan. Sesuai dengan masalah yang akan dibahas, penelitian ini akan diawali dengan menggali dan mengumpulkan berbagai informasi, dokumentasi, data-data melalui studi kepustakaan (*liberary reseach*). Penulis menerapkan metode tafsir *maudhu'i (tematik)*, sebagai metode tafsir kontemporer yang cukup kuat serta fokus mengkaji sebuah tema dari al-Qur'an, dengan menggunakan pendekatan *filosofis*, untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai suatu yang berada di balik objek. Tujuan penelitiannya berkaitan dengan mendeteksi misi perdamaian agama samawi dalam Al-Qur'an, Dari hasil penelitian ini setelah menguraikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an terkait syariat agama samawi, dapat disimpulkan bahwa secara *historis*, sepanjang peradaban umat manusia di dunia ini memiliki kecenderungan secara batin untuk menemukan Tuhan (beragama) dan mendekatkan diri kepada Tuhan serta melakukan kebaikan. Dan juga bahwa tidak ada perbedaan antara Islam

dengan agama-agama yang lain terkait dengan penghormatan terhadap kehidupan manusia. Semua agama menjunjung tinggi perdamaian dan hak-hak hidup setiap *insan*. Misi semua rasul kepada ummatnya ialah membawa keadilan dan kedamaian. tidak ada sama sekali agama yang mengajarkan *radikalisme* dan *terorisme*, dan sungguh salah menyandarkan *radikalisme* dan *terorisme* kepada ajaran agama tertentu.

**Kata-kata kunci:** Agama harmonisasi; Agama damai; Misi perdamaian agama

---

## PENDAHULUAN

Melabelkan agama sebagai varian potensial pemicu kekerasan dalam banyak aspek tidaklah rasional. Sebab tidak satupun agama mengajarkan watak dan tindakan kekerasan, bukan saja terhadap sesama pemeluk agama, melainkan juga terjadi secara lintas agama-agama. Dalam realitasnya, pesan setiap ajaran agama yang digali oleh masing-masing pemeluk agama selalu menghadirkan nilai-nilai universal ajaran yang menekankan pada praktek kedamaian, kebaikan, keselamatan, cinta kasih, persamaan, keadilan, dan beberapa pesan ideal lain yang senada<sup>1</sup>

Namun Peran dan fungsi agama dalam beberapa dekade terakhir ini mulai dipertanyakan kembali. Hal ini terkait dengan kasus kekerasan dan konflik atas nama agama yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat. Kasus teror bom buku di awal April 2011, Peledakan Bom di Masjid Mapolresta Cirebon, 15 April 2011, Peledakan Bom di GBIS Kepunton Solo, 25 September 2011, Bom panci di lapangan di Jalan Pandawa, Kelurahan Arjuna, Kecamatan Cicendo, Bandung, 27 Februari 2017, Bom Markas Kepolisian Resor Kota Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah, 5 Juli 2017, Bom Gereja St. Lidwina Sleman, 11 Februari 2018, Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS), Surabaya, 13 Mei 2018, Bom Mapolrestabes Surabaya, 14 Mei 2018<sup>2</sup>. data yang dihimpun oleh BNPT ini, menunjukkan dengan jelas bahwa semakin meningkatnya grafik kekerasan yang mengatasnamakan agama, perbedaan keyakinan, dan intoleransi.

Sementara dikutip dari Hugh Miall dkk, dilingkup yang lebih luas konflik agama diseluruh kawasan dunia Sebut saja misalnya, kekerasan antara ethnic cleansing Islam dan pemeluk Kristen Bosnia maupun Kroasia telah terjadi di Eropa. Antara pemeluk Kristen Katolik dan Kristen Anglikan terjadi di Irlandia. Antara Agama Hindu dan Agama Islam di India. Antara Islam dan Nasrani terjadi di Filipina, Yaman, Sudan dan Indonesia. Tidak hanya itu, konflik intern Kristen juga terjadi di Rwanda. Lebih fatal lagi, konflik juga terjadi antar tiga pemeluk agama yang berbeda, yaitu Islam, Kristen, dan Yahudi di Libanon.<sup>3</sup>

Data tersebut setidaknya menunjukkan bahwa Agama telah memerankan fungsi antagonisnya, di satu sisi agama menjanjikan kedamaian (*peace*), kebahagiaan, kasih sayang. Di sisi lain, agama telah menunjukkan wajah “garangnya” yaitu telah berperan sebagai pemicu konflik, permusuhan dan kekerasan (radikalisasi) yang mengatasnamakan kebenaran agama dengan dalih “membela Tuhan”. Di sinilah letak persoalan dan sekaligus tantangan agama terkait dengan peran dan fungsinya di tengah-tengah kehidupan manusia Agama di satu pihak berada di bawah tekanan untuk membuktikan diri sebagai kekuatan yang maju dan bukan mundur, progresif dan bukan reaksioner, humanis bukan primordial, positif dan bukan sentimen dan kebencian, terbuka dan tidak eksklusif,

---

<sup>1</sup> Roibin, *Meleraai Konflik Dan Kekerasan Atas Nama Agama*, 1st ed. (UIN MALIKI PRESS, 2020).hal 1

<sup>2</sup><https://www.bnpt.go.id/pengumuman-pengajuan-permohonan-surat-penetapan-korban-tindak-pidana-terorisme-masa-lalu-hingga-22-juni-2021> pkl 20:00

<sup>3</sup>Roibin, *Meleraai Konflik Dan Kekerasan Atas Nama Agama*.hal 3

rendah hati dan bukan penuh klaim. Sedangkan di pihak lain agama juga harus membuktikan relevansinya untuk membantu manusia memecahkan masalah-masalahnya.<sup>4</sup>

Maka dari itu perlu adanya perubahan pandangan dari agama yang hanya mencintai Tuhan menuju paradigma agama yang juga membawa kedamaian keharmonisan, menyanggahi bumi dan kehidupan.<sup>5</sup>

Banyak sudah penelitian terkait agama damai diantaranya artikel Khairul Saleh.dkk, berjudul ‘Manajemen Strategik Dalam Menangkal Radikalisme Di Perguruan Tinggi Islam’ dalam artikel ini dijelaskan Tidak ada agama di dunia ini yang menganjurkan kekerasan, termasuk Islam, yang merupakan agama damai (agama damai) - seperti *Rahmatan Lil 'Alamin* (kasih sayang bagi seluruh alam semesta) yang mengedepankan saling menghormati, menghargai, harmoni dan menghormati kehidupan orang lain. Islam tidak membenarkan praktik penggunaan kekerasan atas nama agama, bahkan untuk tujuan menyebarkan ajaran Islam itu sendiri.<sup>6</sup> Namun dalam artikel ini tidak ada analisis Al-Qur`an. Berikutnya artikel M.Fauziah yang berjudul ‘Argumen Adanya Tuhan: Wacana Historis Dan Estetis’ dalam artikel ini dijelaskan alasan manusia beragama yaitu karena ingin mendapatkan makna kehidupan, kesempurnaan dalam hidupnya dalam arti kedamaian dan ketenangan.<sup>7</sup> Namun dalam artikel ini tidak dijelaskan secara jelas misi semua agama. Begitu juga Yonky Karman, dalam artikel ini dijabarkan titik temu agama-agama samawi secara detil asimilasi dan adopsi yang terjadi antara islam, Kristen dan yahudi, namun dalam artikel ini tidak dijelaskan misi kedamaian dari agama-agama tersebut.<sup>8</sup> Maka tulisan ini bermaksud mengungkap gambaran komprehensif tentang argument-argumen misi agama-agama dalam Al-Qur`an. Sehingga diharapkan menjadi dasar rujukan kedamaian semua agama, Tanpa menyudutkan agama-agama tertentu dengan menganalisis tiga agama besar yaitu agama samawi yahudi, Kristen dan islam.

## METODE

Dalam melakukan pengkajian dan penelitian penulis menggunakan penelitian *kualitatif*, yaitu penelitian yang lebih menekankan analisis pada proses penyimpulan *deduktif* dan *induktif*<sup>9</sup> Setelah pengumpulan data-data, tahap selanjutnya ialah pengolahan dan analisis data, data yang sudah terkumpul selanjutnya akan diolah dengan metode *deskriptif-analitis*,<sup>10</sup> artinya data yang sudah terkumpul dideskripsikan serta dianalisa sesuai data-data *kualitatif*,<sup>11</sup> dari berbagai karya ilmiah dan kitab klasik, Maka penelitian ini akan diawali dengan menggali dan mengumpulkan berbagai informasi, dokumentasi dan data-data melalui studi kepustakaan (*liberary reseach*),<sup>12</sup> dengan sumber utama al-Qur`an al-karim

---

<sup>4</sup> Imam Machali, ‘Peace Education Dan Deradikalisasi Agama’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (1970), hal 41

<sup>5</sup> \* I Gde Raju Sathya Murti, I Wayan Suja 1, ‘Konservasi Lingkungan Dalam Sinergi Sains Dan Agama Hindu’, *Veda Jyotih: Jurnal Agama Dan Sains, Volume 01 Nomor 01 (April, 2022) 57-68 Veda*, hal. 59

<sup>6</sup> Khairul Saleh.dkk, ‘Manajemen Strategik Dalam Menangkal Radikalisme Di Perguruan Tinggi Islam’, *FENOMENA: Jurnal Penelitian*, 13.1 (2021), hal 86

<sup>7</sup> M Fauziah, ‘Argumen Adanya Tuhan: Wacana Historis Dan Estetis’, *Jurnal Pemikiran Islam*, 2021., hal 30

<sup>8</sup> Yonky Karman, ‘Abraham Inklusif: Sebuah Titik Temu Trialog Agama-Agama Abrahamik,’ *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (September 30, 2019): 185–202, accessed May 3, 2022, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/321>.

<sup>9</sup> G.R. Raco, *Metode penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan* (Jakarta: Grasindo, 2010), hal 46

<sup>10</sup> Hadari Nawawi, *Metode penelitian Bidang sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hal 63.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 7.

<sup>12</sup> Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1990), cet. Ke-3, hal 135.

dan sumber pendukung kitab-kitab tafsir dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW serta jurnal-jurnal yang berkaitan, dengan menerapkan metode tafsir maudhu'i (*tematik*), sebagai metode tafsir kontemporer yang mudah dalam pemaparan, dengan menggunakan pendekatan *filosofis*, untuk menjelaskan hakikat, inti atau hikmah mengenai suatu yang berada di balik objek formalnya.<sup>13</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama dalam bahasa arab diambil dari kata *daana-yadiinu* yang memiliki banyak arti diantaranya ketaatan dan kemaksiatan kemuliaan dan kehinaan, kesalehan, perhitungan, pembalasan, pengaturan tingkah laku, adat, tauhid, ibadah dan kepercayaan.<sup>14</sup>

Ditinjau dari bahasa *sanskrit*, kata agama dapat diartikan dari susunannya yaitu, *a* artinya tidak, dan *gama* artinya pergi, jadi tidak pergi, artinya tetap ditempat, diwarisi turun temurun. Dalam istilah Fachroedin al-Kahiri, agama diartikan dengan *a* berarti tidak, *gama* berarti kocar-kacir, berantakan, chaos (Griek). Ini artinya tidak berantakan, tidak kocar-kacir.<sup>15</sup> Yang berarti agama menciptakan kemaslahatan dan kedamaian.

Agama diturunkan pada dasarnya adalah mengemban misi kemanusiaan. Karena itu, dalam setiap masyarakat pasti terdapat ajaran atau keyakinan yang diagung-agungkan sebagai pagar moral penganutnya. Meski dalam pengejawantahannya memiliki perbedaan, namun jika diteliti lebih lanjut, setiap agama selalu memunculkan nilai-nilai *normatif* yang mendukung kemanusiaan sebagai patron yang tidak boleh tidak, harus ada. Dalam konteks ini, Imam al-Syathibi merumuskannya agama dengan "bersumber dari Tuhan tapi diperuntukkan bagi manusia" (*Ilâhiyah al-masdhur wa insâniyyah al-maudhû*). Rumusan ini mengandaikan bahwa pola keberagamaan yang ideal adalah terjadinya pergulatan antara pemenuhan kepentingan Tuhan dan manusia. Ini juga berarti bahwa pelaksanaan ritual-formal-individual agama harus bersinergi dengan upaya pembelaan atas nilai-nilai kemanusiaan.<sup>16</sup>

Dalam kehidupan sosial, setiap pemeluk suatu agama tidak dapat dipisahkan dari keberadaan pemeluk agama lain, lebih-lebih bagi masyarakat yang plural. Dengan demikian dapat dipastikan pula terjadinya interaksi, baik secara intens maupun sederhana, bahkan saling mempengaruhi satu sama lain dengan budaya masing-masing. Dalam interaksi tersebut tidak selamanya dapat terjalin secara *positif*, sebaliknya akan terjadi pula secara *negatif*, walaupun dalam skala dan kuantitas yang terbatas. Di samping itu, akan terdapat pola interaksi tertentu secara *continue*, atau sering terjadi di antara para pemeluk agama yang berbeda tersebut, baik bersifat *ideologis*, budaya maupun praktek sosial secara alami.

Secara *sosiologis* agama memiliki peran sebagai pemersatu (*integratif*) bagi umat beragama yang sama. Fungsi *integratif* ini biasanya menjadi luntur atau melemah ketika dalam kehidupan beragama melibatkan unsur-unsur keyakinan yang berbeda. Menurut Hendropuspito agama memiliki fungsi sebagai pemupuk persaudaraan terutama internal umat beragama. Namun ibarat sisi mata uang agama dalam realitas sosial memiliki peran ganda antara fungsi *integratif* maupun fungsi *dis-integratif*, tergantung konteks hubungan *internal* atau *eksternal* umat beragama. Dalam konteks *internal* umat beragama inilah agama lebih berperan sebagai pemersatu (*integratif*), sekalipun juga tidak menutup kemungkinan

---

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, cet.18, 2011), hal 42.

<sup>14</sup> Sa dullah Afandi, *Menyoal Status Agama-agama Pra Islam*, (Jakarta: Mizan 2015), cet 1, hal 136

<sup>15</sup> R. Abuy Sodikin, 'Konsep Agama Dan Islam', *Alqalam*, 20.97 (2003), hal 1 .

<sup>16</sup> Imam Machali, 'Peace Education Dan Deradikalisasi Agama', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2013), hal 54

terjadi disintegratif, terutama ketika melibatkan perbedaan- perbedaan faham dalam suatu agama atau kepercayaan.<sup>17</sup>

Setiap agama mempunyai hal-hal yang dianggap sebagai sebuah keyakinan atau sesuatu yang dijadikan ajaran dalam setiap menjalani kehidupan di bumi. Dari beberapa hal tersebut, keyakinan terhadap Tuhan menjadi asas pokok dalam setiap agama, tidak hanya dalam Islam tetapi dalam agama-agama selain Islam pula.

### **Eksistensi agama-agama dalam kitab al-Qur`an**

Agama adalah ciptaan Allah SWT yang Esensinya adalah mengesakan-Nya, mensyukuri nikmat-Nya dengan melakukan amal saleh, dan beriman kepada kebangkitan, hisab, dan balasan atas amal setelah kehidupan di dunia ini. *Plularitas* umat dan segala keragamannya termasuk keragaman agama adalah *ikhtilaf* (perbedaan) yang alami, sehingga terdapat beragam *risalah*, banyak rasul, kitab-kitab suci, dan syariat-syariat karena adanya perbedaan umat, jamaah, dan kaum-kaum. Islam adalah agama yang kitab sucinya secara tegas mengakui eksistensi "para penganutnya" atau "penganut agama lain" non-Islam. Pengakuan al-Qur'an terhadap para penganut agama-agama non-Islam ini berarti pula pengakuan terhadap eksistensi agama-agama mereka.<sup>18</sup> Di antara ayat-ayat al- Qur'an yang menegaskan hal ini adalah:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِرِينَ مِنَ ءَٰمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ٱلْآخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ [البقرة:62-62]

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. [Al Baqarah:62]

### **Misi perdamaian Agama dalam Al-Qur`an**

Al-Quran sebagai sumber *normatif* ajaran Islam, ditemukan di dalamnya beberapa redaksi ayat yang dapat menarik perhatian lintas agama melalui tema-tema yang nampak khas dalam Al-Quran, tetapi sebenarnya milik bersama umat beragama lain. Banyak tema-tema yang berkaitan dengan agama-agama yang jika dikaji menunjukkan kedekatan agama-agama yang dapat merekatkan relasi pemeluk agama. Toha Husein meyakini ada kesamaan substansial pada agama-agama Semitik yang berasal dari satu sumber, yakni Nabi Ibrahim yang diyakini sebagai "bapak" dari semua agama dan bermuara pada sumber yang satu, Allah swt. Selain itu, menurut Husein selain bertemu pada level akidah, semua agama memiliki kesamaan pada nilai-nilai universal yang disampaikan oleh setiap agama, yaitu keadilan, kebajikan, cinta kasih, dan pembelaan terhadap kaum miskin.<sup>19</sup>

Sementara kalau di telisik lebih jauh, Sepanjang sejarah, Allah telah mengutus para Rasul-Nya kepada umat manusia. Semua Rasul pada setiap zaman menyeru kepada masing-masing kaumnya bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali hanya Allah dalam Q.S. al-Anbiyā' (21): 25. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rasul menyeru untuk mentauhidkan Allah, hal ini mengisyaratkan bahwa misi ke-Rasulan dan agama yang mereka serukan adalah sama, yaitu islam yang berarti memberi kedamaian.

<sup>17</sup> Nurkholik Affandi, 'Harmoni Dalam Keberagaman (Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)', *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 14.1 (2012), hal 75

<sup>18</sup> Jauhary Azizi, *Pluralisme Agama Dalam Al-Qur`an*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1428 H / 2007 M', 2007. hal 109

<sup>19</sup> Dewi Charisun Chayati,dkk 'Beberapa Isu Teologi Dan Syari'ah Dalam Perspektif Islam Dan Agama Samawi Lainnya: Studi Kasus Pemikiran M. Quraish Shihab', *Journal of Qur' Ā N and Had Ī Th Studies*, 10.1 (2021), hal 57

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعٌ الْحِسَابِ ۙ (آل عمران: 19)

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. [Al 'Imran:19]

Ayat ini, menurut Ibnu Katsir, mengandung pesan dari Allah bahwa tiada agama di sisi-Nya, dan yang diterima-Nya dari seorang pun kecuali Islam, yaitu mengikuti Rasul-Rasul yang diutus-Nya di zamannya<sup>20</sup>.

Kata islam atau penamaan agama yang benar dengan Islam adalah sesuai dengan makna-makna *semantik* yang terkandung dalam kata Islam, makna Islam dalam landasan pelaksanaan ajaran-ajarannya ialah memberikan kedamaian. Muṣṭafa al-Maraghī menegaskan bahwa ruh bagi agama dan *shari'at* yang dibawa para Rasul adalah Islam yang secara *ma'na* semantik ialah memberikan kedamaian, meskipun terdapat perbedaan pada taklif (beban syari'at) dan bentuk *amaliahnya*. Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. 3: 19 “bahwa agama dihadirat Allah hanyalah Islam (berserah diri/memberi kedamaian) dan Dia tidak menerima kecuali agama Islam”.<sup>21</sup>

Selain itu setiap agama juga memiliki misi penyebaran kedamaian dengan dasar *ma'na* sapaan *salam* yang disampaikan oleh penganut agama, walaupun *salam* tersebut dengan *lafadz* (redaksi) yang berbeda-beda di setiap agama semisal “*assalamu'alaikum*”, “*salom*”, “*santi*”, “*rahay*”, bukanlah kata basa-basi, kata tersebut sesungguhnya menunjukkan komitmen umat untuk mewujudkan damai dan sejahtera. Jika hal tersebut disadari oleh semua masyarakat atau umat beriman bahwa kata *salam* adalah umum dan *universal* yang memiliki misi perdamaian dan cinta kasih sejati.<sup>22</sup>

Dari sini semakin jelas bahwa Islam dalam arti perdamaian adalah misi yang dibawa oleh para Rasul. Bahkan istilah “muslim” digunakan juga untuk umat-umat para Rasul terdahulu (Al-baqarah: 132). Menurut al-Sya'rāwi, Islam tidak terbatas hanya pada risalah Nabi Muhammad SAW saja. Tetapi Islam adalah ketundukan makhluk kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam ajaran yang dibawa oleh para Rasul<sup>23</sup> yang menjadikan nama penganutnya sebagai muslim dalam arti ketertundukan dan pemberi kedamaian.

Sehingga mereka yang menyatakan beragama Yahudi dan Nasrani pada hakikatnya juga memiliki misi islam. Maka umat Islam, Yahudi dan Nasrani ini dimuliakan karena misi perdamaian yang berlandaskan kepatuhan kepada Tuhan dan kedamaian<sup>24</sup>, oleh karena itu semua umat manusia termasuk kaum Muslim, Yahudi dan Nasrani juga tidak akan dapat kemuliaan jika mereka tidak memiliki prinsip perdamaian yang berlandaskan kepada kepatuhan kepada Tuhan.

Selama ini, banyak anggapan bahkan keyakinan bahwa banyaknya Nabi yang diutus Allah SWT. dengan membawa agama-Nya untuk umat dan zaman yang berbeda-beda menandakan bahwa memiliki misi yang banyak. Tidak, Seluruh *millah* atau ajaran yang dibawa semua Nabi adalah berada di bawah satu misi, yakni Islam “perdamaian dengan kepatuhan kepada Tuhan” Misi agama Allah yang dibawa oleh para Rasul-Nya sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW adalah dalam satu panji keislaman.

<sup>20</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Dar Tayibah li nasyr wa tawzi, 1999, cet 2), jilid, hal 25

<sup>21</sup>Moh. Ali Wasik, “*Islam Agama Semua Nabi*” Dalam *Perspektif Al-Qur'an*, ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 17.2 (2016), hal 228

<sup>22</sup>Imam Machali, ‘Peace Education Dan Deradikalisasi Agama’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2013), hal 56

<sup>23</sup>Moh. Ali Wasik, “*Islam Agama Semua Nabi*” Dalam *Perspektif Al-Qur'an*, ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 17.2 (2016), hal 223

<sup>24</sup>Sa'dullah Afandi, *Menyoal Status Agama-agama Pra Islam*, (Jakarta: Mizan 2015), cet 1, hal 163

Telah jelas bahwa agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. adalah mengikuti agama Nabi Ibrahim yang lurus. Sebagaimana surah ali-imran 95

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ٩٥ [آل عمران: 95]

Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik. [Al 'Imran:95]

Maka Tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW, sekali lagi tidak bertujuan untuk meng-islamkan seluruh penduduk dunia, sebagaimana pandangan kelompok radikal, yang selalu berlindung dan berkedok menggunakan topeng agama untuk melancarkan segala tindak kekerasan dalam seruan dakwahnya. Tujuan diutusnya Nabi Muhammad tidak lain adalah untuk menebar kasih sayang dan perdamaian kepada alam semesta. Sehingga misi risalah sebagai substansi dari misi Islam yang *rahmatan lil 'alamin* bersifat *universal*. Rahmat dan kasih sayang yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang bersifat universal tentunya berlaku bagi siapapun tanpa memandang suku, warna kulit, bangsa, dan agama seseorang.<sup>25</sup>

Begitu juga sebagaimana risalah Nabi Muhammad membawa keadamaian juga risalah semua Rasul sebagaimana dalam surah Yunus: 47:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ٤٧ [يونس: 47]

Tiap-tiap umat mempunyai rasul; maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikitpun) tidak dianiaya. [Yunus:47]

Ayat diatas secara jelas menerangkan bahwa misi semua rasul kepada ummatnya ialah membawa misi keadilan dan kedamaian. Sungguh dari sini bisa disimpulkan tidak ada sama sekali agama yang mengajarkan radikalisme dan terorisme, dan sungguh salah menyandarkan radikalisme dan terorisme kepada ajaran agama tertentu.

Kondisi masyarakat yang harmonis yang mensyaratkan sebagian unsur-unsur dalam konstruksi perdamaian juga harus di dukung oleh sifat dan sikap untuk melakukan dialog antar umat beragama. Dialog antar umat beragama ini pada dasarnya bisa dianggap sebagai manifestasi dari adanya saluran komunikasi yang bagus (*channels of communication*) yang terbangun dalam masyarakat. Dari dialog antar umat beragama inilah yang diharapkan muncul sikap pluralitas kewargaan, dimana identitas-identitas yang ada dalam diri individu (agama, ras, budaya) bukan menjadi identitas pemisah, akan tetapi menyatu dalam identitas yang memiliki kepentingan lebih, lebih universal yaitu identitas kewargaan. Jadi dengan demikian harmoni kehidupan antar umat bergama dapat dianggap hasil atau buah dari sifat dan sikap masyarakat yang mengedepankan pada pluralitas kewargaan.<sup>26</sup>

Nabi Muhammad saw. pernah menggambarkan semangat keagamaan yang toleran (*al-hanîfiyyah al-samhah*) sebagai bentuk keagamaan yang paling dicintai Allah swt.

"Dari Ibn 'Abbas ra. menuturkan bahwa Nabi SAW. pernah ditanya, "Agama mana yang paling dicintai Allah?" Nabi menjawab, " agama yang lurus dan toleran (*al- hanîfiyyah al-samhah*). (HR. Ahmad)

Di Indonesia sendiri, pemerintah telah berusaha meminimalisasi adanya diskriminasi agama dengan menerapkan "trilogi kerukunan beragama", sebagai langkah awal untuk membentuk toleransi itu. Trilogi ini berisi, pertama, kerukunan antar penganut suatu agama tertentu; kedua, kerukunan antar umat beragama yang berbeda; ketiga, kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Landasan dari trilogi kerukunan beragama ini lahir dari kesadaran akan adanya pluralitas agama di Indonesia.<sup>27</sup> Maka dari sini harus difahami

<sup>25</sup>Siti Malaiha Dewi, 'Kontekstualisasi Misi Risalah Kenabian', *FIKRAH: Jurnal Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3.2 (2015), hal 357

<sup>26</sup>Nurkholik Affandi, 'Harmoni Dalam Keberagaman (Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)', *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 14.1 (2012), hal 82

<sup>27</sup>Jauhar Azizy, *Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an: Telaah Terhadap Tafsir Departemen Agama, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ( UIN ) SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA 1428 H /*, 2007.hal 163

*manifestasi* dari agama ialah perdamaian dan keharmonisan. Walaupun setiap agama punya referensi masing-masing namun *manifestasi* dari semuanya ialah kebaikan sebagaimana dalam surah al-Baqarah : 148

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّبُهَا فَاسْتَثِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ ١٤٨ ]  
البقرة:148]

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. [Al Baqarah:148]

Ayat di atas menunjukkan bahwa umat manusia terbagi dalam beragam agama atau kelompok yang masing-masing memiliki aturan ibadah dan jalan menuju kepada-Nya. Setiap komunitas diharapkan bisa menerima keanekaragaman agama dan ritual ibadah yang dijalankan oleh setiap penganutnya. Yang dibutuhkan oleh masyarakat majemuk adalah agar masing-masing kelompok berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Karena hanya Allah Yang Mahatahui hakikat baik atau buruk dan benar atau salah.

Penafsiran yang dilakukan Tim Tafsir Depag RI hanya mengakomodir kaum Muslim dalam hal melaksanakan perintah “berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan.” Di sini, tafsir Depag RI menunjukkan kesan eksklusif bahwa hanya agama Islam dalam arti institusi yang diperintahkan untuk melakukan aneka kebaikan. Padahal perintah Allah (khithâb Allah) itu berlaku bagi tiap-tiap umat beragama yang bertujuan untuk mencapai ridha-Nya.<sup>28</sup>

Kata *li kullin* (masing-masing) dalam penggalan teks ayat di atas, menurut para ulama tafsir klasik pada umumnya dimaksudkan sebagai "*ahl al-adyân al-mukhtalifah* atau *ahl al-millât al-mukhtalifah*" (komunitas agama yang berbeda-beda/beragam). Sedang kata *wijhah* selain berarti kiblat, juga dapat diartikan dengan praktek keagamaan (*tharîqah*). Dengan demikian, teks di atas berarti bahwa setiap umat atau komunitas agama (*religious community*) memiliki kiblat dan praktek keagamaan masing-masing yang satu sama lainnya berbeda. Wahbah Zuhailî menambahkan, tidak ada manfaatnya berdebat dan bertengkar tentang tempat kiblat dan praktek keagamaan suatu komunitas agama, karena Allah akan mengumpulkan umat manusia nanti pada hari Kiamat dan memberikan keputusan kepada mereka.<sup>29</sup>

Maka darisini agama tidak untuk diperselisihkan, dipertentangkan maupun dipertengkarkan karena pertengkaran sesama manusia tidak ada manfaatnya yang terpenting adalah misi dari semua agama ialah menebar kedamaian.

## KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara *historis Pluralitas* umat dan segala keragamannya adalah *ikhhtilaf* (perbedaan) yang alami, sehingga terdapat beragam *risalah*, banyak rasul, kitab-kitab suci, dan syariat-syariat karena adanya perbedaan umat, jamaah, dan kaum-kaum dan secara *filosofis*, sepanjang peradaban manusia di dunia ini, manusia memiliki kecenderungan secara batin untuk ber-Tuhan dan melakukan kebaikan. Sehingga dengan nalurnya manusia beragama. Semua Agama diturunkan pada dasarnya adalah mengemban misi kemanusiaan, kedamaian dan penghormatan terhadap kehidupan manusia. Karena semua agama menjunjung tinggi hak-hak hidup setiap manusia dan melarang kejahatan dan kekejian yang dilakukan oleh satu pihak kepada pihak lain. Karena kemanusiaan menjadi yang pertama dan paling utama dibanding dengan yang lainnya.

---

<sup>28</sup>Jauhar Azizy, *Pluralisme Agama Dalam Al-Qur`an: Telaah Terhadap Tafsir Departemen Agama, Universitas Islam Negeri ( UIN ) Syarif Hidayatullah Jakarta 1428 H / 2007*.hal 119

<sup>29</sup> Jauhar Azizy, *Pluralisme Agama Dalam Al-Qur`an: Telaah Terhadap Tafsir Departemen Agama, Universitas Islam Negeri ( UIN ) Syarif Hidayatullah Jakarta 1428 H / 2007*,hal 120

## REFERENSI

- Afandi, Sa`dullah, *Menyoal Status Agama-agama Pra Islam*, Jakarta: Mizan, cet 1 2015.
- Affandi, Nurkholik, 'Harmoni Dalam Keberagaman (Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama', *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 14.1 (2012)].
- Ali, Moh. Wasik, "'Islam Agama Semua Nabi" Dalam Perspektif Al-Qur'an', *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17.2, 2016.
- Amirin, Tatang M., *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali, cet 3, 1990.
- Azizy, Jauhar, *Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an: Telaah Terhadap Tafsir Departemen Agama, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ( UIN ) SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA 1428 H / 2007*
- Charisun, Dewi Chayati,dkk 'Beberapa Isu Teologi Dan Syari'ah Dalam Perspektif Islam Dan Agama Samawi Lainnya: Studi Kasus Pemikiran M. Quraish Shihab', *Journal of Qur' Ā N and Had Ī Th Studies*, 10.1 2021.
- Dewi, Siti Malaiha, 'Kontektualisasi Misi Risalah Kenabian', *FIKRAH: Jurnal Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3.2 (2015), 356
- Fauziah, M, 'Argumen Adanya Tuhan: Wacana Historis Dan Estetis', *Jurnal Pemikiran Islam*, 2021.
- Gde, I Raju Sathya Murti, I Wayan Suja 1, 'Komservasi Lingkungan Dalam Sinergi Sains Dan Agama Hindu', *Veda Jyotih: Jurnal Agama Dan Sains, Volume 01 Nomor 01 April, 2022*.
- I Wayan Suja 1, \* I Gde Raju Sathya Murti 2, 'Komservasi Lingkungan Dalam Sinergi Sains Dan Agama Hindu', *Veda Jyotih: Jurnal Agama Dan Sains, Volume 01 Nomor 01 (April, 2022) 57-68 Veda*, 01.kualitas pendidikan (2022), 115–26 <penerbit: Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Dosen Hindu Indonesia (DHI)>
- Jauhar Azizy, *Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an: Telaah Terhadap Tafsir Departemen Agama, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ( UIN ) SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA 1428 H / 2007 M, 2007*
- Karman, Yonky, 'Abraham Inklusif: Sebuah Titik Temu Trialog Agama-Agama Abrahamik', *Jurnal Jaffray*, 17.2 (2019), 185 <<https://doi.org/10.25278/jj.v17i2.321>>
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Dar Tayibah li nasyr wa tawzi, cet 2, 1999.
- Machali, Imam, 'Peace Education Dan Deradikalisasi Agama', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 1970.
- Malaiha, Siti, Dewi, 'Kontektualisasi Misi Risalah Kenabian', *FIKRAH: Jurnal Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3.2, 2015.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, cet.18, 2011.
- Reardon, Betty A., *Comprehensive Peace Education; Educationg for Global Responsibility*, New York, Columbia University: Teacher College Press, 1988.

- Roibin, *Meleraikan Konflik Dan Kekerasan Atas Nama Agama*, 1st edn (UIN MALIKI PRESS, 2020)
- Saleh, Khairul.dkk, 'Manajemen Strategik Dalam Menangkal Radikalisme Di Perguruan Tinggi Islam', *FENOMENA: Jurnal Penelitian*, 13.1 2021.
- Sodikin, R. Abuy, 'Konsep Agama Dan Islam', *Alqalam*, 20.97, 2003.
- Wasik, Moh. Ali, "'Islam Agama Semua Nabi" Dalam Perspektif Al-Qur'an', *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17.2 (2016), 225  
<<https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1289>>
- Zulhamdani, 'Interaksi Al-Qur'an Dengan Tradisi Pra-Quranik, Kritik, Atas Pemikiran Abraham Geiger Terhadap Imitatif Al-Qur'an', *Tafsire*, 5.1. 2017.
- [Pengumuman] Pengajuan Permohonan surat penetapan Korban Tindak Pidana ... (no date). Available at: <https://bnpt.go.id/pengumuman-pengajuan-permohonan-surat-penetapan-korban-tindak-pidana-terorisme-masa-lalu-hingga-22-juni-2021> (Accessed: February 21, 2023).
- <https://www.bnpt.go.id/pengumuman-pengajuan-permohonan-surat-penetapan-korban-tindak-pidana-terorisme-masa-lalu-hingga-22-juni-2021> pk1 20:00